

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia sekolah adalah generasi penerus yang akan menentukan kualitas bangsa di masa depan.⁽¹⁾ Anak usia sekolah merupakan anak yang berada dalam rentang usia 6 hingga 12 tahun.⁽²⁾ Pembentukan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) sejak masa sekolah memiliki pengaruh besar terhadap kualitasnya di usia produktif.⁽¹⁾

Masa sekolah dasar merupakan periode pertumbuhan dan perkembangan yang memerlukan asupan nutrisi yang cukup baik dari segi jumlah maupun kualitas agar proses pertumbuhan berlangsung optimal.⁽³⁾ Pada tahap ini, anak menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah, sekitar 3 hingga 6 jam per hari. Selama di sekolah, membutuhkan makanan yang berperan sebagai sumber energi dan membantu menjaga konsentrasi dalam belajar.⁽⁴⁾ Pada usia ini membutuhkan energi sekitar 1.500–2.000 kkal per hari. Energi ini dapat diperoleh melalui makanan yang dikonsumsi di rumah maupun jajanan yang dimakan saat berada di sekolah.⁽⁵⁾

Menurut Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, kualitas anak sekolah saat ini dipengaruhi oleh asupan zat gizi serta keamanan makanan yang dikonsumsi. Ketersediaan dan keamanan pangan adalah hak fundamental manusia, namun saat ini menjadi perhatian global karena ratusan juta orang dilaporkan mengalami penyakit akibat keracunan makanan.⁽⁶⁾ Pada anak usia sekolah, perhatian terhadap kandungan zat gizi dalam makanan sangat penting karena kelompok ini berisiko tinggi mengalami permasalahan gizi.⁽⁷⁾

Jajanan sekolah menyumbang sekitar 10–20% dari kebutuhan harian anak usia sekolah.^(8,9) Namun, keamanan jajanan sekolah masih belum sepenuhnya terjamin. Berdasarkan pengujian yang dilakukan oleh Badan Pengawas Obat dan Makanan

(BPOM) pada tahun 2014 terhadap 10.429 sampel Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) di seluruh Indonesia, ditemukan bahwa 23,82% sampel tidak memenuhi standar. Hal ini disebabkan oleh adanya kontaminasi mikroba (74,9%), penggunaan Bahan Tambahan Pangan (BTP) yang melebihi batas aman (15,7%), serta pemakaian bahan berbahaya (9%).⁽¹⁰⁾ Selain itu, kualitas jajanan yang rendah juga terlihat dari hasil analisis terhadap 49 sampel jajanan, di mana ditemukan kontaminasi bakteri *Escherichia coli* pada tiga sampel minuman es batu (6,12%), bakteri *Staphylococcus aureus* pada satu sampel jajanan kering (2,04%), serta keberadaan bakteri lain pada sebagian besar sampel (91,82%).⁽¹¹⁾

Konsumsi jajanan yang tidak tepat dapat memicu berbagai masalah, termasuk keracunan pangan. Data Kejadian Luar Biasa Keracunan Pangan (KLB KP) yang tercatat belum mencerminkan seluruh insiden yang terjadi di lapangan. Menurut *World Health Organization* (WHO), hanya satu dari 100 kasus Kejadian Luar Biasa Keracunan Pangan (KLB KP) di negara berkembang yang dilaporkan, sehingga banyak kejadian tidak terdata oleh Dinas Kesehatan setempat. Di Indonesia pada tahun 2020, penyebab utama Kejadian Luar Biasa Keracunan Pangan (KLB KP) yang teridentifikasi adalah dugaan kontaminasi mikrobiologi, dengan 24 kasus, di mana satu kasus terkonfirmasi. Selain itu, terdapat tujuh kasus akibat zat kimia, dengan dua kasus yang terkonfirmasi, sementara 11 kasus lainnya tidak diketahui penyebabnya. Berdasarkan Laporan Tahunan Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) tahun 2020, dari tujuh Kejadian Luar Biasa Keracunan Pangan (KLB KP) yang terjadi di SD/MI, enam di antaranya berlangsung saat anak-anak membeli jajanan di sekolah.⁽¹²⁾

Di Provinsi Sumatera Barat, Kejadian Luar Biasa Keracunan Pangan (KLB KP) tercatat sebanyak dua kasus sepanjang tahun 2020. Jumlah ini menunjukkan penurunan yang signifikan dibandingkan tahun sebelumnya, di mana pada tahun 2019

terdapat 16 kasus Kejadian Luar Biasa Keracunan Pangan (KLB KP). Penurunan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kecenderungan masyarakat untuk tidak melaporkan kasus yang terjadi serta memilih untuk menangani dan memulihkan diri secara mandiri tanpa melibatkan pihak berwenang. Akibatnya, tidak semua kasus keracunan pangan terdokumentasi dengan baik, sehingga angka kejadian yang sebenarnya bisa saja lebih tinggi dari data yang tercatat.⁽¹³⁾

Pada tahun 2019, kasus keracunan makanan menjadi perhatian serius di wilayah Solok Selatan, Sumatera Barat. Tiga anak dikabarkan meninggal dunia setelah mengonsumsi makanan yang diduga tercemar. Kejadian ini menggemparkan masyarakat dan menimbulkan kekhawatiran terkait keamanan pangan, terutama di kalangan anak-anak yang rentan terhadap bahaya keracunan. Keracunan makanan, yang disebabkan oleh kontaminasi bakteri, virus, atau bahan kimia berbahaya dalam makanan, menjadi ancaman nyata bagi kesehatan masyarakat, khususnya bagi kelompok rentan seperti anak-anak.⁽¹⁴⁾

Kematian tiga anak ini menunjukkan masih rendahnya tingkat kewaspadaan dan pengawasan terhadap keamanan pangan di daerah tersebut. Selain itu, keterbatasan akses masyarakat terhadap informasi tentang pentingnya kebersihan dan penanganan makanan yang aman turut memperburuk situasi. Berdasarkan laporan dari Dinas Kesehatan setempat, kasus ini juga menyoroti perlunya peningkatan upaya preventif melalui edukasi, pengawasan, serta penegakan regulasi keamanan pangan di tingkat masyarakat. Dengan adanya kejadian ini, penelitian tentang keracunan makanan, khususnya pada kelompok anak-anak di wilayah Sumatera Barat, menjadi sangat penting.⁽¹⁵⁾

Latar belakang terkait penelitian ini didasarkan pada insiden keracunan makanan pada tahun 2019 yang menyebabkan kematian tiga anak di Solok Selatan.

Kejadian ini menunjukkan pentingnya memperhatikan keamanan pangan, terutama di lingkungan sekolah. Penelitian ini akan dilakukan di SD Negeri 19 Sapan Salak Kabupaten Solok Selatan, yang berlokasi dekat dengan lokasi insiden, untuk memahami sejauh mana pengetahuan anak-anak tentang keamanan pangan serta pentingnya penerapannya.⁽¹⁶⁾

Faktor lain yang mendasari penelitian ini karena kurangnya pengetahuan mengenai gizi di Solok Selatan dapat disebabkan oleh beberapa faktor utama. Salah satunya adalah keterbatasan akses informasi, terutama di daerah terpencil yang masih memiliki infrastruktur komunikasi yang kurang memadai. Hal ini membuat masyarakat sulit mendapatkan edukasi gizi secara luas. Selain itu, tingkat pendidikan yang masih rendah juga berkontribusi terhadap kurangnya pemahaman tentang pentingnya pola makan sehat.⁽¹⁷⁾

Program edukasi gizi dari pemerintah dan tenaga kesehatan mungkin belum merata atau belum menjangkau seluruh lapisan masyarakat secara efektif. Faktor budaya dan kebiasaan makan yang turun-temurun juga menjadi penyebab, di mana masyarakat cenderung mempertahankan pola makan lama tanpa memperbarui informasi terkait asupan gizi yang baik. Selain itu, kondisi ekonomi yang kurang mendukung membuat masyarakat lebih mengutamakan makanan yang terjangkau daripada yang bergizi. Minimnya peran media dalam menyebarluaskan informasi tentang gizi juga menjadi kendala, karena tanpa edukasi yang cukup, masyarakat sulit memahami pentingnya pola makan seimbang untuk kesehatan jangka panjang.⁽¹⁷⁾

Salah satu cara untuk meningkatkan pemahaman tentang gizi adalah melalui pendidikan. Menurut penelitian menunjukkan bahwa dari 300 responden, 54% menyatakan bahwa cara paling efektif untuk menyosialisasikan gizi adalah melalui lembaga Pendidikan.⁽¹⁸⁾ Lembaga pendidikan dianggap sebagai tempat terbaik untuk

sosialisasi gizi. Pendidikan gizi merupakan upaya untuk menyampaikan informasi tentang gizi kepada individu, kelompok, atau masyarakat dengan tujuan membentuk sikap, tindakan, dan kebiasaan yang baik. Dalam prosesnya, pendidikan gizi membutuhkan media sebagai alat bantu serta pendidik sebagai penyampai informasi. Penggunaan media memudahkan pesan gizi untuk disampaikan secara lebih menarik dan mudah dipahami, sehingga penerima pesan dapat mengadopsi perilaku positif.

Media penyuluhan kesehatan adalah salah satu komponen dalam proses pembelajaran yang membantu komponen lain.⁽¹⁹⁾ Media penyuluhan tidak hanya berfungsi sebagai pengingat informasi, tetapi juga berperan dalam menarik perhatian. Media penyuluhan bisa dibagi menjadi tiga jenis: media auditif, media visual, dan media audio visual. Menurut Media visual seperti cetakan dipilih karena fleksibel, mudah digunakan, tahan lama, dan biaya pemeliharaannya murah.⁽²⁰⁾ Komik adalah salah satu alat yang efektif untuk menyampaikan informasi kesehatan karena mudah dibuat, dapat dibawa ke mana saja, dan bisa memberikan hiburan serta pendidikan. Komik menyajikan cerita yang sederhana dan bahasa yang mudah dipahami, menarik bagi anak-anak hingga orang dewasa.⁽²¹⁾ Penelitian lainnya menunjukkan bahwa skor pengetahuan siswa lebih tinggi pada kelompok yang menggunakan komik dibandingkan dengan kelompok yang menggunakan buku atau tanpa media.⁽²⁰⁾

Oleh karena itu, komik dianggap sebagai media yang lebih efektif untuk menyampaikan pesan gizi seimbang kepada anak-anak sekolah dasar. Penelitian berikutnya juga menyebutkan bahwa penggunaan komik dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.⁽²²⁾ Selain itu, penelitian lain juga ditemukan bahwa komik efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa.⁽²³⁾ Maka dari itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk memperkuat

pengawasan dan edukasi terkait keamanan pangan, sehingga kasus serupa dapat dicegah di masa depan.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh edukasi gizi menggunakan media komik terhadap pengetahuan dan sikap pemilihan jajanan siswa di SD Negeri 19 Sapan Salak Kabupaten Solok Selatan pada tahun 2025.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum Penelitian

Mengetahui pengaruh edukasi gizi menggunakan media komik terhadap pengetahuan dan sikap pemilihan jajanan siswa di SD Negeri 19 Sapan Salak Kabupaten Solok Selatan pada tahun 2025.

1.3.2 Tujuan Khusus Penelitian

1. Mengetahui distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, dan kelas.
2. Mengetahui rerata skor pengetahuan siswa terkait pangan jajanan sebelum dan sesudah diberikan edukasi gizi menggunakan media komik.
3. Mengetahui rerata skor sikap siswa dalam memilih pangan jajanan sebelum dan sesudah diberikan edukasi gizi menggunakan media komik.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Siswa

Melalui penelitian ini, diharapkan media edukasi yang digunakan dapat menarik dan disenangi oleh siswa. Dengan pemanfaatan media ini, siswa

diharapkan lebih mudah memahami materi yang disampaikan, sehingga anak dapat lebih mengenali jajanan yang dikonsumsi dan lebih berhati-hati dalam memilih jajanan.

1.4.2 Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama proses pendidikan dan menambah wawasan mengenai pengaruh edukasi gizi berbasis komik terhadap pemilihan jajanan pada anak sekolah.

1.4.3 Manfaat Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan informasi serta menambah referensi bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat mengenai pengaruh edukasi gizi dengan media komik terhadap pemilihan jajanan pada anak sekolah.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi gizi menggunakan media komik terhadap pengetahuan dan sikap pemilihan jajanan pada siswa di SD Negeri 19 Sapan Salak Kabupaten Solok Selatan pada bulan Maret- 2025. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 19 Sapan Salak Kabupaten Solok Selatan dengan fokus pada peningkatan pengetahuan dan sikap siswa dalam memilih jajanan yang sehat. Variabel independen dalam penelitian ini adalah edukasi gizi dengan media komik, sedangkan variabel dependen mencakup pengetahuan dan sikap siswa.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre-eksperimental one group pretest posttest*. Sampel diambil secara *proporsional random sampling*, sehingga diharapkan dapat menghasilkan data yang representatif mengenai pengaruh

media komik dalam edukasi gizi terhadap pengetahuan dan sikap pemilihan jajanan siswa.

